

Dr. Nuraini H. A. Mannan, M.Ag

# Masa Jahiliah



**Dr. Nuraini H. A. Mannan, M.Ag**

# **Masa Jahiliah**



*Masa Jahiliah*, Penulis: Dr. Nuraini H. A. Mannan, M. Ag,  
Editor: Abd. Wahid, Penerbit: SEARFIQH Banda Aceh

Penulis:  
Dr. Nuraini H. A. Mannan, M. Ag

Editor:  
Abd. Wahid

Design Sampul:  
Ismunidar

---

Cetakan I, Rabiul Akhir 1443 H / November 2021 M

---

**ISBN: 978-623-95779-3-3**

Diterbitkan Oleh:  
Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara  
(SEARFIQH), Banda Aceh  
Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,  
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111  
HP. 08126950111  
Email: [penerbitsearfiqh@gmail.com](mailto:penerbitsearfiqh@gmail.com)

---

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

---

## **Kata Pengantar**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan nikmat kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul *Masa Jahiliah*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Saw yang kehadirannya menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan karya kecil ini, baik kalangan kampus, pihak penerbit dan sanak keluarga penulis. Terima kasih juga kami sampaikan kepada penyunting buku ini yaitu Bapak Dr. Abd. Wahid, M. Ag. Buku ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk memperkaya khazanah klasik yaitu masa menjelang datangnya risalah Islamiyah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Penyusunan buku ini, kami sadari sepenuhnya masih jauh dari kata sempurna, baik penyajian maupun uraiannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, kami mengharapkan kepada pembaca khususnya dari kalangan sarjana sejarah berkontribusi memberi masukan dan saran yang bersifat konstruktif guna untuk kesempurnaan buku ini.

Darussalam, 19 November 2021

## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>ii</b>
1. Umat Manusia Dalam Keadaan Sekarat .....	1
2. Selayang Pandang Tentang Agama-agama dan Bangsa-bangsa.....	2
3. Agama Kristen di Abad Keenam Masehi .....	2
4. Peperangan Antar Agama Di Negara-Negara Romawi .....	4
5. Runtuhnya Kehidupan Sosial dan Kegoncangan Ekonomi .....	7
6. Keadaan Agama dan Ekonomi di Mesir di Masa Pemerintahan Kerajaan Romawi Timur.....	9
7. Ethiopia.....	12
8. Bangsa-Bangsa di Barat Laut Eropa.....	13
9. Bangsa Yahudi.....	14
10. Permusuhan Antara Kaum Yahudi dan Nasrani .....	15
11. Persia dan Gerakan yang Membawa Kerusakan.....	19
12. Pengkultusan terhadap Golongan Raja .....	23
13. Perbedaan Kelas dalam Masyarakat .....	24
14. Mengagungkan Ras Persia.....	27
15. Cina, Agama dan Peraturan-Peraturan yang Ada .....	29
16. Budha, Perkembangannya dan Keruntuhannya .....	30
17. Bangsa-Bangsa di Asia Tengah .....	33
18. India, Agama, Masyarakat dan Peradabannya.....	33
19. Keberhalaan yang Keterlaluan.....	34
20. Penyelewengan dalam Bidang Seks .....	36
21. Pembagian Kasta yang Kejam .....	37

22.	Keistimewaan Kasta Brahmana .....	39
23.	Kasta Syudra .....	40
24.	Kedudukan Wanita dalam Masyarakat India .....	41
25.	Bangsa Arab, Pembawaan dan Tabiatnya.....	42
26.	Kemusyrikan Jahiliah .....	43
27.	Berhala-Berhala Bangsa Arab Di Masa Jahiliah .....	44
28.	Dewa-Dewa menurut Bangsa Arab .....	46
29.	Agama Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arabia.....	46
30.	Risalah Kenabian dan Percaya Hari Kebangkitan .....	47
31.	Keruntuhan Moral dan Kehidupan Sosial.....	48
32.	Kedudukan Wanita Di Tengah Masyarakat Jahiliah .....	52

## **1. Umat Manusia Dalam Keadaan Sekarat**

Abad keenam dan ketujuh dapat dikata merupakan abad yang paling merosot dalam kehidupan (sejarah) manusia. Sejak beberapa abad manusia mengalami kemerosotan total. Tidak ada suatu kekuatan pun di permukaan bumi ini yang dapat menghindar dari kemerosotan itu.

Makin hari kemerosotan manusia makin bertambah drastis. Di abad itu manusia melupakan Penciptanya. Bahkan telah lupa pula terhadap diri dan pegangan hidupnya sendiri. Manusia sudah kehilangan perasaan yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Ajaran Allah yang dibawa oleh para Nabi telah lama lenyap. Pelita yang mereka nyalakan pudar oleh hembusan angin kencang. Ataupun kalau masih ada nyala pelita itu hanya kecil sekali. Nyala pelita itu tidak dapat menembus ke ruangan yang bias kecuali hanya pada hati beberapa orang saja. Apalagi akan menerangi rumah atau negara. Pemuka-pemuka agama banyak yang mengasingkan diri dari lapangan kehidupan. Mereka banyak yang mengasingkan din dalam gereja-gereja, sinagog-sinagog, maupun tempat-tempat peribadatan lainnya untuk menjauhkan iman mereka dari gangguan dan penindasan. Mereka mengasingkan diri karena merasa apatis terhadap diri mereka sendiri, ingin mencari ketenangan, melarikan diri dari tugas-tugas hidup, ataupun karena merasa gagal untuk berjuang dalam agama, politik, kerohanian dan kebendaan.

Sedangkan mereka yang ingin hidup senang lebih senang bergaul dengan kelas raja-raja dan kaum berduit. Mereka lebih senang untuk bekerja sama dengan para penguasa itu dalam kejahatan, kezaliman maupun dengan memakan harta orang dengan cara yang batil.

## **2. Selayang Pandang Tentang Agama-agama dan Bangsa-bangsa**

Banyak agama besar yang dirusak dan dipalsukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab itu telah kehilangan bentuk asli dan kejiwaannya. Kalau pencetus-pencetus agama-agama itu dibangkitkan kembali, pasti mereka tidak akan mengenalinya lagi. Banyak pusat-pusat peradaban dan ilmu pengetahuan, maupun pemerintahan dan politik yang berubah menjadi gelanggang pertarungan, keruntuhan moral, kekacauan pemerintahan dan kebiadaban para penguasa. Semuanya sibuk dengan urusannya sendiri. Sehingga tidak mungkin dapat memberi penyuluhan pada dunia maupun umat manusia. Karena telah hilang nilai dan tujuan hidupnya, sedikit pun tidak bersandarkan pada petunjuk agama Samawi, maupun pada peraturan tertentu dalam suatu pemerintahan.

## **3. Agama Kristen di Abad Keenam Masehi**

Tidak satu hari pun agama Kristen pernah menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang dapat dijadikan sebagai sandaran untuk menciptakan suatu peradaban maupun untuk membangun pemerintahan. Ajarannya tak lebih hanya

berupa sisa peninggalan ajaran Isa a.s. berupa agama tauhid yang sederhana. Kedatangan Paulus membawa kehancuran bagi ajaran Kristen dengan dimasukkannya cerita-cerita khurafat jahiliah yang ada di dalam agama berhala. Kemudian dilanjutkan pula oleh Kaisar Konstantin. Akhirnya agama Kristen hilang keasliannya berubah menjadi akidah campuran antara khurafat-khurafat Yunani dengan agama berhala Romawi dan filsafat Platonism Mesir dan keruhbani-ahannya (kepastorannya). Ajaran asli Kristen itu lenyap seperti setetes air yang lenyap ditelan gelombang. Kini ajaran Kristen itu hanya tinggal semacam suatu keyakinan dan tata upacara sacal yang tidak memberikan kelezatan pada rohani, tidak menunjang akal pikiran, tidak memberi semangat untuk hidup dan tidak memberikan jalan petunjuk. Bahkan dengan banyaknya tambahan-tambahan dan penafsiran-penafsiran yang salah akhirnya agama Kristen memisahkan antara manusia dengan ilmu pengetahuan dan alam pikiran. Dengan perkembangan masa lama-kelamaan agama Kristen berubah jadi agama keberhalaan. Sehubungan dengan hal itu Sale, seorang penterjemah Al Quran ke dalam bahasa Inggris pernah memberikan komentarnya tentang agama Kristen di abad keenam Masehi sebagai berikut: “Orang-orang Kristen sangat berlebihan dalam menyembah para orang suci Kristen/Saint dan gambar-gambar Isa, terutama sekali kaum Katholik yang ada di masa ini.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sale’s Translation hal. 62 (1896).

#### **4. Peperangan Antar Agama Di Negara-Negara Romawi**

Akidah Kristen itu sendiri banyak dipertentangkan orang. Di mana-mana terjadi perdebatan antara sesama umat Kristen yang dapat melibatkan semua orang untuk turut berpikir. Sehingga umat Kristen hanya mampu untuk berdebat saja tanpa disertai pengalaman. Perdebatan-perdebatan tersebut tidak jarang mengakibatkan pertumpahan darah, pembunuhan-pembunuhan dan penyiksaan maupun pemerkosaan sesama pengikut Masehi itu sendiri. Sekolah-sekolah agama, gereja-gereja dan rumah-rumah semuanya berubah menjadi markas-markas agama yang saling bersaing. Di seluruh pelosok negara Romawi dilanda perang saudara. Perang saudara itu banyak diperankan oleh kaum Kristen Syiria yang dibantu oleh kerajaan Romawi lawan kaum Kristen Mesir. Atau dengan kata lain antara pengikut mazhab Milkaniah lawan pengikut mazhab Manufisiah. Mazhab Milkaniah percaya bahwa Isa Almasih itu zatnya merupakan campuran. Sedangkan mazhab Manufisiah percaya bahwa Isa Almasih itu zatnya adalah tunggal.

Atau dengan kata lain zat kemanusiaannya lebur dalam zat tuhan sebagaimana leburnya setetes cuka dalam lautan yang dalam. Persaingan antara kedua mazhab itu meningkat sampai ke puncaknya dalam abad keenam dan ketujuh. Persaingan antara kedua mazhab itu seolah-olah permusuhannya antara dua agama yang berbeda. Seolah-olah seperti permusuhan antara agama Yahudi lawan agama Kristen.

Setiap mazhab menganggap mazhab lawannya salah. Sehubungan dengan kejadian tersebut Dr. Alfred G. Petler memberikan komentarnya sebagai berikut:

“Sesungguhnya dalam kedua abad itu adalah merupakan masa pertarungan yang terus berkecamuk antara orang-orang Mesir lawan orang Romawi. Pertarungan itu mengobarkan semangat perbedaan bangsa dan agama. Namun perbedaan agama itu lebih dirasa daripada perbedaan bangsa. Salah satu sebab terjadinya pertarungan yang terjadi waktu itu antara mazhab Milkaniah lawan mazhab Manufisiah adalah perbedaan pendapat tentang din Isa Almasih. Mazhab Milkaniah percaya bahwa zat Isa Almasih merupakan campuran antara zat Tuhan dan zat manusia, sedang mazhab Manufisiah berpendapat bahwa zat Isa Almasih itu adalah tunggal. Keduanya saling bermusuhan -sehingga sukar kita bayangkan kalau mereka itu adalah orang-orang yang pandai berpikir bahkan kita ragu pula kalau mereka itu mengaku percaya kepada kitab Injil.”<sup>2</sup>

Setelah kemenangannya dalam peperangan lawan Persia pada tahun 638 M Kaisar Heraklius (610-641) berusaha untuk mempersatukan mazhab-mazhab yang bersaing itu yaitu dengan cara melarang orang untuk membicarakan zat Isa Almasih, apakah ia mempunyai satu sifat atautkah dua sifat? Semua orang diminta untuk

---

<sup>2</sup> Fathul Arab Lil Misr hal. 37-38, diterjemahkan oleh Muhammad Farid Abu Hadid.

percaya bahwa Allah itu mempunyai kehendak dan putusan satu. Pada tahun 631 dikeluarkan putusan untuk meresmikan satu mazhab yang telah dipersatukan yaitu mazhab Manuwethily sebagai mazhab resmi yang dianut oleh negara. Dalam hal ini Kaisar Heraklius berusaha untuk memenangkan mazhab baru itu dengan menekan pada mazhab-mazhab lain. Namun kaum Kristen Mesir tidak tinggal diam. Mereka mati-matian memerangi mazhab baru yang dianggapnya sebagai mazhab sesat dan mereka berjuang sekuat tenaga untuk membela mazhab mereka yang lama.

Untuk menghadapi perpecahan itu kaisar segera berusaha sekali lagi untuk mempersatukan mazhab-mazhab yang bersaing yaitu dengan cara meyakini bahwa Allah itu mempunyai satu kehendak saja. Sedangkan masalah-masalah lainnya seperti mewujudkan kehendaknya, itu merupakan sesuatu yang tidak boleh dibicarakan. Di samping itu setiap orang ditarang untuk mengadakan perdebatan mazhab. Kebijaksanaannya itu dijadikan keputusan resmi negara dan disiarkan ke seluruh kawasan Romawi Timur.

Namun kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah pusat itu tidak juga menenangkan perlawanan di Mesir. Karena itulah pemerintah pusat melancarkan serangkaian penindasan yang sangat mengerikan kepada kaum Nasrani di Mesir. Penindasan dan penyiksaan itu diperankan oleh QAIRAS yang berlangsung selama sepuluh tahun. Selama masa penindasan itu dilakukan segala macam

bentuk penyiksaan yang mendirikan bulu kuduk. Orang-orang yang disiksa itu adakalanya setelah disiksa dan dibunuh bangkainya ditenggelamkan di laut. Adakalanya pula mereka disiksa dengan cara disiram minyak kemudian dibakar hidup-hidup. Tak jarang dan orang-orang yang disiksa itu yang dimasukkan dalam karung yang dipenuhi dengan pasir, kemudian dilemparkan ke dalam laut. Selain itu masih ada bermacam-macam lagi contoh penyiksaan yang mendirikan bulu roma kita.

## **5. Runtuhnya Kehidupan Sosial dan Kegoncangan Ekonomi**

Pada waktu itu di pusat kerajaan Romawi maupun di kawasan Timur sedang dilanda keruntuhan kehidupan sosial yang total. Walaupun di sana-sini banyak rakyat yang menderita namun pemerintah tetap menaikkan bermacam-macam pembayaran pajak. Sampai rakyat banyak menyimpan kemarahannya terhadap pemerintah. Bahkan mereka merindukan kedatangan bangsa asing di negeri itu. Kenaikan harga sewa dan adanya bermacam-macam peraturan untuk merampas harta rakyat yang tidak mampu untuk membayar sewa banyak menimbulkan keresahan di kalangan rakyat. Di dalam negeri banyak dilanda pemberontakan dan bentrokan-bentrokan. Di tahun 532 M diperkirakan jumlah korban yang berjatuh di ibukota (Konstantinopel) ada tiga puluh ribu orang.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Lihat Encyclopaedia Britanica pasal Justin.

Walaupun keadaan ekonomi rakyat sangat buruk, namun para ‘penguasa tetap menghambur-hamburkan uang untuk berfoya-foya. Sehingga keinginan mereka satu-satunya hanyalah untuk mendapatkan uang dengan cara apa saja demi untuk dapat memenuhi hawa nafsu mereka saja.

Segala dasar-dasar akhlak dan moral telah runtuh sehingga banyak orang yang lebih senang memilih jalan membujang daripada kawin agar dapat hidup bebas.<sup>4</sup>

Waktu itu keadilan sama saja seperti yang dikatakan oleh Sale bahwa keadilan dapat dibeli dan ditawarkan seperti harga barang. Sedangkan penyuapan dan khianat/korupsi tak jarang dilakukan orang.<sup>5</sup>

Edward Gibbon pernah berkata dalam bukunya: “Di akhir abad keenam kerajaan Romawi Timur sedang berada dalam titik keruntuhannya yang paling drastis sekali.”<sup>6</sup>

Selanjutnya Edward Gibbon menerangkan: “Perumpamaan kerajaan Romawi Timur itu bagaikan sebuah pohon besar. Semua bangsa bernaung di bawah naungannya yang rindang, namun akhirnya kian hari kian susut hingga bagaikan sebuah pohon kecil yang kian hari makin bertambah kering dan mati.”

---

<sup>4</sup> The History of Decline and Fall- of The Roman Empire, by Edward Gibbon vol. 3.

<sup>5</sup> Sale’s Translation hal. 72 (1896).

<sup>6</sup> The History of Decline and Fall of The Roman Empire vol. V. hal. 31.

Sedangkan penulis buku *Historian's History of The World* pernah berkata, “Banyak kota-kota besar makin lama makin cepat merosot. Sedikit pun mereka tidak mampu untuk mengembalikan pada kejayaannya seperti semula. Hal itu menunjukkan betapa drastisnya kehancuran kerajaan Romawi Timur pada masa keruntuhannya itu. Hal itu tak lain disebabkan karena makin tingginya pembayaran pajak, kemerosotan ekonomi dan perdagangan, terbengkalainya pertanian, dan makin berkurangnya pembangunan dalam negeri.”<sup>7</sup>

## **6. Keadaan Agama dan Ekonomi di Mesir di Masa Pemerintahan Kerajaan Romawi Timur**

Negeri Mesir yang dulunya dikenal sebagai negeri yang paling subur disebabkan oleh adanya Sungai Nil. Namun pada abad ketujuh negeri itu berubah menjadi negeri yang sengsara sekali. Kesengsaraan itu tak lain dikarenakan oleh agama Kristen dan kerajaan Romawi Timur. Agama Kristen membawa kesengsaraan di negeri itu karena pengikutnya selalu memperdebatkan tentang hakekat Isa Almasih dan ditambah perdebatan filsafat tentang Metafisika dan filsafat ketuhanan.

Di abad ketujuh perdebatan itu makin memuncak sehingga menghabiskan daya berpikir bangsa Mesir dan memperlemah daya kerja mereka. Sedangkan selama di bawah kekuasaan kerajaan

---

<sup>7</sup> *Historian's History of The World* jilid 7 hal. 175.

Romawi Timur, Mesir selalu mengalami penindasan agama dan pemerkosaan politik yang luar biasa. Penindasan yang berlangsung sepuluh tahun itu benar-benar dirasakan kepahitannya oleh bangsa Mesir. Bahkan lebih pahit daripada yang dirasakan oleh bangsa Eropa sewaktu menghadapi masa inquisition (peradilan agama) yang berjalan bertahun-tahun. Penindasan itu benar-benar telah menyimpang dari rasa perikemanusiaan dan tugas suci yang diajarkan oleh agama itu sendiri.

Selama di bawah kekuasaan Romawi Timur itu sedikit pun Mesir tidak pernah mengecap kebebasan berpolitik dan selama di bawah pengaruh agama Kristen sedikit pun Mesir tidak pernah mengecap kebebasan berpikir.

Dr. Gustave La Bonn pernah berkata dalam bukunya (Hadharatul Arab), “Sebenarnya Mesir telah dipaksa untuk menganut agama Kristen. Agama Kristen inilah yang membawa keruntuhan Mesir sampai ke tingkat bawah sekali yang tidak pernah diangkat, kecuali dengan masuknya orang Arab ke sana. Selama itu Mesir benar-benar sangat menderita disebabkan banyaknya pertikaian agama. Selama itu bangsa Mesir saling bunuh-membunuh sesamanya dan saling mengutuk sesamanya disebabkan oleh adanya pertikaian agama ini. Mesir hancur disebabkan banyaknya pertikaian agama dan penindasan para penguasa. Sehingga rakyatnya menyimpan rasa benci terhadap kaum penjajah dan mereka selalu menanti-nanti

kedatangan bangsa lain untuk membebaskan mereka dari kekejaman penguasa-penguasa Romawi yang zalim.”<sup>8</sup>

Dr. Alfred G. Betler berkata dalam bukunya “Penaklukan Arab atas Mesir”: “Sebenarnya perkara agama di Mesir pada abad ketujuh jauh lebih berbahaya daripada perkara politik. Perpecahan di kalangan bangsa Mesir bukanlah disebabkan oleh banyaknya partai politik yang ada dalam pemerintahan. Yang menyebabkan perpecahan itu tak lain adalah banyaknya perbedaan mazhab dan agama. Mereka tidak menganggap bahwa agama itu adalah jalan baik yang menuntun mereka kepada amalan yang saleh. Mereka sekedar menganggap bahwa agama itu hanyalah suatu kepercayaan belaka.

Sebenarnya perdebatan mereka itu hanyalah sekedar memperdebatkan kepercayaan yang rumit-rumit belaka. Bahkan mereka tidak segan untuk mengorbankan jiwanya sekedar untuk memperdebatkan sesuatu yang tidak berguna. Dengan memperdebatkan perbedaan pendapat dalam agama, di samping juga memperdebatkan tentang filsafat metafisika yang sukar untuk dimengerti.”<sup>9</sup>

Itulah negeri Mesir yang. dijadikan oleh bangsa Romawi sebagai sapi perahan untuk diperah seluruh kekayaan alamnya. Sehubungan dengan hal ini Alfred berkata dalam bukunya, “Bangsa

---

<sup>8</sup> Hadharatul Arab yang diterjemahkan oleh Adil Zuatir, pasal keempat hal. 336.

<sup>9</sup> Lihat kitab Fathul Arab Li Misn, bal. 47.

Romawi menetapkan jizyah dan berbagai macam pajak dari rakyat Mesir. Tidak mustahil jika mereka menetapkan harga pembayaran pajak itu dengan harga yang tinggi. Dan pajak yang berjalan itu dijalankan dengan cara yang tidak adil.”<sup>10</sup>

Penulis buku *Historian’s History of The World* mengatakan dalam bukunya itu: “Mesir menyerahkan seluruh kekayaan alamnya untuk menunjang keuangan kerajaan Romawi Timur. Seluruh petani Mesir yang walaupun tidak banyak mempunyai peranan dalam politik juga diwajibkan untuk menanggung beban pajak kepada kerajaan Romawi seperti sewa tanah dan berbagai macam pajak lainnya. Pokoknya seluruh kekayaan negeri Mesir di masa itu menurun secara drastis.”<sup>11</sup>

Demikianlah kesengsaraan yang dialami oleh negeri Mesir selama di bawah kekuasaan kerajaan Romawi. Penindasan agama, penyelewengan dalam politik dan ekonomi semuanya membuat negeri Mesir jadi sengsara dan rusak.

## **7. Ethiopia**

Tetangga negeri Mesir yang berdekatan adalah Ethiopia. Negeri tersebut juga bermazhabkan Manufisiah. Namun pada umumnya mereka masih banyak yang menyembah patung-patung yang ditiru dari orang-orang primitif. Syiar tauhid yang mereka

---

<sup>10</sup> Lihat Kitab *Fathul Arab li Misr*, hal. 47.

<sup>11</sup> *Historian’s History of The World*, jilid 7 hal. 173.

gembarkan tak lebih hanyalah sekedar selubung agama berhala yang mereka pinjamkan istilahnya dari agama Kristen. Agama yang mereka anut itu tidak banyak mengandung kerohanian maupun keduniawian. Sidang gereja di NICEA memutuskan bahwa agama yang mereka anut tidak boleh merdeka berdiri sendiri. Agama mereka harus mengikut pada kekuasaan gereja Iskandariah.

## **8. Bangsa-Bangsa di Barat Laut Eropa**

Bangsa-bangsa Eropa yang tinggal di barat dan utara Eropa pada umumnya hidup di alam kebodohan dan buta huruf. Di mana-mana terjadi pertumpahan darah. Mereka tidak mengenal sedikit pun arti peradaban dan ilmu pengetahuan. Pada waktu itu pemerintahan Islam di Spanyol masih belum tampil ke depan untuk membawa mercu suar ilmu pengetahuan dan peradaban. Pokoknya tidak memanfaatkan keadaan di Spanyol.

Eropa sedikit pun tidak mengenal kebudayaan. Eropa tidak banyak mengenal dunia luar dan dunia luar pun juga tidak mengenal Eropa. Bahkan sedikit pun tidak mengetahui segala kejadian penting yang pernah terjadi dalam sejarah Agama yang berkembang di Eropa waktu itu Kristen yang baru berkembang dan Animisme yang telah lama bercokol. Sedikit pun tidak ada peranannya dalam agama maupun dalam politik.

Seorang sejarawan yang bernama H.G. Wells pernah berkata, “Di saat itu Eropa sedikit pun tidak mengenal arti persatuan dan peraturan.”<sup>12</sup>

Robert Briffault juga pernah berkata dalam bukunya, “Sejak dari abad kelima sampai kesepuluh, Eropa diliputi oleh kegelapan. Kegelapan tersebut kian hari makin bertambah gulita. Kebidaban di masa itu jauh lebih besar daripada kebidaban bangsa kuno. Karena waktu itu Eropa tidak lebih hanya serupa dengan bangkai yang telah membusuk. Seluruh kebudayaan waktu itu telah lenyap. Negeri-negeri besar seperti Italia, Perancis yang dulunya merupakan pusat peradaban kini berubah jadi gelanggang pertarungan dan kekacauan.”<sup>13</sup>

## **9. Bangsa Yahudi**

Di Eropa, Asia dan Afrika ada suatu bangsa yang paling banyak mengerti dalam agama. Yaitu bangsa Yahudi. Namun agama tersebut tidak banyak berperan dalam menciptakan suatu peradaban dan politik. Dan tidak pula berpengaruh pada golongan di luar Yahudi. Bahkan agama itulah yang menyebabkan mereka ditindas, diusir dan disiksa selama beberapa abad oleh bangsa-bangsa lain. Lamanya penindasan yang mereka hadapi, rasa sombong terhadap ketinggian nasab dan kesukuan, kerakusan untuk

---

<sup>12</sup> A Short History of The World, by H.G. Wells.

<sup>13</sup> The Making of Humanity by Robert Briffault, hal. 164.

mengumpulkan uang dan merentenkannya, semuanya itu menjadikan bangsa Yahudi mempunyai watak tersendiri. Watak tersebut tidak terdapat pada bangsa lain. Watak tersebut menjadi kebanggaan mereka di setiap masa dan setiap generasi. Watak mereka yaitu akan tunduk di kala lemah, akan berlaku kejam dan biadab jika kuat dan berkuasa. Suka berkhianat dan nifak, bengis, egois, makan harta orang lain dengan cara batil dan suka menghalangi dari jalan Allah. Semua sifat dan watak bangsa Yahudi itu telah dibebankan oleh Al-Quran dengan terperinci yang menggambarkan keruntuhan moral dan mental serta kerusakan bangsa Yahudi di abad keenam dan ketujuh Masehi. Kesemua sifat itulah yang menjauhkan kaum Yahudi dari kepemimpinan umat dan Islam.

#### **10. Permusuhan Antara Kaum Yahudi dan Nasrani**

Pada permulaan abad ketujuh sering kali terjadi pertempuran antara kaum Yahudi dan Nasrani. Pada akhir masa jabatan kaisar Phokas (610 M) kaum Yahudi melancarkan serangan pada kaum Nasrani di Anthokia (Turki). Karena itu kaisar Romawi mengirim pasukannya di bawah pimpinan ABORSUS untuk menumpas pemberontakan kaum Yahudi.

Perintah kaisar itu dijalankan oleh panglima ABNOSUS dengan kekejaman luar biasa. Semua orang Yahudi dibunuh dengan cara yang mendirikan bulu roma. Sebagian ada yang dibunuh di

Ujung pedang, digantung, ditenggelamkan dalam laut, maupun disiksa bahkan ada pula yang dilemparkan ke tengah binatang buas.

Pertarungan semacam ini sering kali terjadi antara kaum Yahudi dengan kaum Nasrani. Sehubungan dengan hal ini Al-Maqrizi pernah menerangkan dalam bukunya ALKHATTAT sebagai berikut: “Di masa pemerintahan kaisar Phokas raja Persia pernah mengirimkan pasukannya ke Syria dan Mesir. Selama dalam penyerbuan itu banyak gereja di kota Quds, Palestina dan di seluruh kawasan Syria dihancurkannya. Kaum Nasrani banyak yang dibunuh. Kemudian penyerbuan itu diteruskan sampai di Mesir. Di Mesir pun jumlah kaum Nasrani yang dibunuh tidak kalah jumlahnya dengan di kawasan Syria. Penyerbuan itu dapat menawan kaum wanita yang tidak terhitung banyaknya. Penyerbuan bangsa Persia dibantu oleh kaum Yahudi untuk melampiaskan kedendaman mereka pada kaum Nasrani. Kaum Yahudi itu sengaja datang dari Tibriah. Gunung Khalil desa Nasirah dan dari Yerusalem (Quds) untuk melampiaskan dendam mereka terhadap kaum Nasrani. Banyak kaum Nasrani yang terbunuh dan dalam kesempatan itu mereka sempat menghancurkan dua buah gereja di kota Quds, tempat tinggal mereka dibakar, sepotong kayu salib mereka ambil dan mereka menawan Uskup kota Quds beserta kawan-kawannya.”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Kitab ALKHATTAT oleh Al Maqrizi, jilid 4 hal. 392.

Kemudian Al Maqrizi meneruskan keterangannya setelah menerangkan kemenangan Persia: “Waktu itu kaum Yahudi benar-benar mengadakan sejumlah pemberontakan di kota Soar dan di kota-kota lainnya untuk melampiaskan dendam mereka pada kaum Nasrani. Dalam pertarungan itu kaum Yahudi berjumlah dua puluh ribu orang. Mereka berhasil membunuh kaum Nasrani yang besar jumlahnya dan berhasil menghancurkan banyak gereja Nasrani. Namun kaum Nasrani yang berkumpul di kota Soar berhasil menumpas kaum Yahudi dan dalam kesempatan itu tidak terhitung jumlah kaum Yahudi yang terbunuh. Setelah kaisar Heraklius menduduki tahta kerajaan Romawi Timur, ia berhasil membunuh kaisar Persia dengan cerdik sehingga tentara Persia segera terusir dari kerajaan Romawi Timur. Kemudian ia menuju ke Syiria dan Mesir untuk memperbaiki tempat-tempat yang dirusak oleh tentara Persia. Dalam kesempatan itu kaum Yahudi datang semuanya menghadap kaisar Heraklius dengan memberikan hadiah besar untuk meminta perlindungan dan keamanan. Permintaan mereka dikabulkan oleh kaisar dengan dikuatkan suatu sumpah bahwa kaisar berjanji akan memberi perlindungan dan keamanan pada kaum Yahudi.

Setibanya kaisar Heraklius di kota Quds ia disambut oleh pemuka-pemuka Nasrani dalam suatu upacara keagamaan yang diiringi oleh barisan yang membawa kitab-kitab Injil, lilin dan salib. Kehancuran kota Quds dan kerusakan gereja-gerejanya membuat hati

kaisar tergugah. Setelah diberitahukan oleh kaum Nasrani bahwa yang menghancurkan kota Quds beserta gereja-gerejanya adalah serbuan tentara Persia yang dibantu oleh kaum Yahudi. Bahkan, perlakuan kaum Yahudi jauh lebih kejam dari tentara Persia sendiri. Kaisar dihasut oleh kaum Nasrani agar mengadakan pembalasan terhadap kaum Yahudi. Pada mulanya saran kaum Nasrani itu ditolak oleh kaisar karena kaisar telah bersumpah untuk melindungi mereka. Pemuka-pemuka agama Nasrani memberikan fatwa kepada kaisar tentang bolehnya seseorang untuk membatalkan sumpahnya dengan tebusan puasa di hari Jum'at setiap tahun yang akan dilakukan oleh kaum Nasrani sepanjang zaman (Goede Vrijdag Jum'at Suci). Fatwa tersebut diterima dengan baik oleh kaisar. Dengan segera kaisar mengadakan penindasan terhadap kaum Yahudi, sehingga tidak ada seorang Yahudi pun yang dapat menyelamatkan dirinya, kecuali yang sempat melarikan dirinya atau yang bersembunyi.”<sup>15</sup>

Dan riwayat-riwayat yang ada di atas dapat ditarik kesimpulan betapa besarnya kekejaman yang telah dilakukan oleh kaum Nasrani dan kaum Yahudi di masa itu. Sedikit pun mereka sudah tidak mengenal arti perikemanusiaan lagi. Banyak darah manusia yang ditumpahkan tanpa kenal rasa kasih sayang sedikit pun. Dengan kerusakan moral yang sedemikian hebat dan tidak adanya rasa perikemanusiaan di masa itu, tidak mungkin ada suatu bangsa pun di

---

<sup>15</sup> Kitab Alkhattat jilid 4 hal. 392, oleh Almaqrizi.

dunia ini yang dapat membawa suatu risalah keadilan dan kedamaian yang dapat memberikan kebahagiaan umat manusia yang bernaung di bawahnya.

## **11. Persia dan Gerakan yang Membawa Kerusakan**

Kerajaan Persia yang dikenal sebagai satu-satunya kerajaan yang selalu bersaing dengan kerajaan Romawi Timur untuk menguasai sebanyak mungkin belahan dunia ini adalah merupakan arena kegiatan para penguasa yang termasyhur dengan kerusakan moralnya. Sejak zaman dulu Persia telah dilanda keruntuhan moral. Segala moral yang dianggap sebagai suatu yang sensitif oleh bangsa-bangsa yang beradab pun di Persia masih banyak dilanggar. Sebagai contoh kaisar Yazdajir II yang berkuasa pada pertengahan abad kelima Masehi pernah mengawini putrinya sendiri kemudian putrinya itu dibunuhnya.<sup>16</sup>

Sedangkan kaisar Bahram Goubin yang berkuasa di abad keenam juga pernah mengawini saudaranya perempuan.<sup>17</sup>

Prof. Arthur Cristian seorang dosen bahasa ketimuran di Universitas Kopenhagen yang mempunyai spesialisasi tentang sejarah Persia pernah berkata dalam bukunya: “Persia di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid” sebagai berikut, “Ahli-ahli sejarah Persia yang hidup di masa keluarga Sasanid seperti JAHTIYAS dan

---

<sup>16</sup> Historian's History of The World; jilid 8 hal. 84.

<sup>17</sup> Tarikhut Tabary, jilid 3 hal. 138.

lainnya semuanya membenarkan adanya perkawinan dengan orang-orang yang dilarang untuk dikawini seperti yang pernah terjadi pada din kaisar Bahram Goubin dan Joustasib keduanya pernah kawin dengan orang-orang yang dilarang untuk dikawini.<sup>18</sup>

Perkawinan semacam ini di Persia tidak dianggap suatu hal yang terlarang. Bahkan hal ini dianggap sebagai aural saleh yang dapat dijadikan untuk mengabdikan kepada Allah. Mungkin hal ini seperti yang diisyaratkan oleh pelancong Cina yang bernama Huang Swing: “Orang-orang Persia sering mengawini semua wanita tanpa perkecualian.”<sup>19</sup>

Pada abad ketiga Masehi ada seorang yang bernama Maniy muncul dengan ajarannya yang mengajarkan orang untuk mengekang nafsunya. Ajarannya itu merupakan suatu protes terhadap keruntuhan moral yang melanda Persia waktu itu. Sebagai lambangnya ia percaya bahwa yang terang itu adalah musuh yang gelap. Ia menganjurkan orang untuk tetap membujang agar tidak banyak terjadi kerusakan di muka bumi ini. Ia mengajarkan bahwa bercampurnya yang terang dengan yang gelap merupakan suatu kerusakan yang wajib diberantas. Perkawinan dilarang agar orang tidak cepat binasa dan tidak punya keturunan, demi untuk kemenangan yang terang atas yang gelap. Maniy dibunuh oleh kaisar

---

<sup>18</sup> Persia di masa Keluarga Sasanid, terjemahan dalam bahasa Urdu oleh Muhammad Iqbal dari bahasa Perancis, hal. 439.

<sup>19</sup> Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 430.

Bahram pada tahun 276 M seraya berkata, “Orang ini menganjurkan kepada orang untuk merusak alam semesta, karena itu sudah seharusnya ia mati terlebih dahulu sebelum anjurannya itu diterima orang.” Maniy mati terbunuh namun ajarannya tetap berkembang sampai di masa penaklukan Islam di Persia.

Kemudian sebagai reaksinya terhadap ajaran Maniy timbullah ajaran MAZADAK yang dilahirkan tahun 487 M. Ajaran Mazadak mengajarkan bahwa manusia ini dilahirkan dalam satu derajat tanpa ada suatu perbedaan sedikit pun antara satu dengan yang lain. Karena itu sudah seharusnya manusia hidup bantu-membantu. Menurut ajaran Mazadak harta dan wanita menurut fitrahnya harus dijaga dan dilindungi baik-baik, namun menurut ajaran Mazadak keduanya harus juga dinikmati bersama oleh setiap orang tanpa perkecualian. Sehubungan dengan hal ini Syahrustani berkata dalam bukunya, “Harta dan wanita dihalalkan untuk dinikmati bersama oleh semua orang, sebagaimana air, api dan padang rumput yang dinikmati oleh semua orang secara bersama.”<sup>20</sup>

Ajaran Mazadak ini mendapat dukungan kuat dari golongan pemuda, orang-orang kaya dan orang yang senang berbuat kerusakan. Di samping itu ajaran tersebut mendapatkan perlindungan dari pihak penguasa bahkan pihak penguasa pun juga turut menyebarkan ajaran tersebut ke segenap penjuru negeri,

---

<sup>20</sup> Kitab Milal Wan Nihal, jilid 1 hal. 86.

sehingga Persia waktu itu benar-benar telah dilanda oleh kerusakan moral yang total. Sehubungan dengan hal ini Thabari berkata dalam bukunya, “Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh orang-orang yang rusak moralnya untuk memberikan dukungan kuat pada Mazadak dan pengikutnya. Sehingga ajaran Mazadak ini makin kuat dan orang banyak tidak kuasa untuk menghadapi tantangan semacam ini. Sampai kalau pengikut Mazadak ini memasuki rumah seseorang, maka kepala rumah tangga itu tidak kuasa untuk mencegah gangguan pengikut Mazadak yang sedang menggagahi istri, harta dan seluruh isi rumah itu.

Bahkan penguasa Persia sendiri yang merestui perbuatan mereka, setelah pengikut Mazadak itu mengancam untuk menurunkannya dari tahta Persia jika tidak memberikan dukungannya. Dalam waktu yang sangat singkat saja di Persia banyak orang yang tidak mengenal ayahnya yang sebenarnya dan ayah pun juga tidak kenal dengan anaknya yang sebenarnya. Hampir tidak seorang pun memiliki kekayaan.” Selanjutnya Syahrustani berkata, “Selama keadaan itu berlangsung kaisar Qubaz dianggap sebagai kaisar yang termasyhur sekali, sampai ia diserang oleh Mazadak setelah ia mencoba menyerang Mazadak, dengan ini kerusakan melanda ke seluruh penjuru negeri dan pertahanan pun jadi lemah.”<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Tarikhut Thabari*, jilid 2 hal. 88.

## **12. Pengkultusan terhadap Golongan Raja**

Golongan raja-raja Persia menganggap din mereka itu berasal dari Tuhan dan darah Tuhan mengalir di dalam darah mereka. Rakyat Persia selalu menganggap para raja sebagai tuhan yang tinggi. Rakyat Persia banyak mengarang puisi untuk mengagungkan raja-raja yang dianggapnya sebagai tuhan. Golongan ini dianggap bebas dari segala macam peraturan dan undang-undang.

Rakyat dilarang untuk menyebut nama rajanya dan duduk di majelisnya. Mereka juga berkeyakinan bahwa para raja itu berhak atas rakyatnya, sebaliknya daripada itu rakyat tidak berhak atas raja. Semua yang diberikan oleh raja kepada seseorang tak lebih hanyalah berupa sedekah dan anugerah belaka. Mereka tidak berhak sedikit pun atas milik raja. Kewajiban mereka hanya patuh saja. Rakyat Persia membangunkan rajanya sebuah istana mewah yang tidak boleh seorang pun tinggal di dalamnya selain keluarga raja saja. Hanya keluarga raja itu saja yang berhak memakai mahkota dan menarik pajak. Hak semacam ini diwariskan kepada keturunannya. Tidak ada seorang pun yang berani merampas hak semacam ini kecuali seorang yang zalim. Jika seorang raja meninggal maka ia akan digantikan oleh putranya. Jika putra raja itu masih kecil umurnya ia tetap saja diangkat sebagai raja semasa kecilnya. Jika raja yang wafat tidak meninggalkan seorang putra laki-laki maka anak putrinyalah yang diangkat sebagai pengganti ayahnya. Bahkan

mereka pernah menobatkan Yazdajir putra kaisar Syiraweh yang masih berumur tujuh tahun sepeninggal bapaknya. Kaisar Fakhruzad Khasru putra kaisar Ebrewez diangkat jadi pengganti ayahnya yang meninggal waktu ia masih kanak-kanak. Mereka juga pernah menobatkan Bauran putri Kisra Persia. Setelah itu putri Kisra yang kedua yang bernama Dakht juga dinobatkan sebagai kaisar Persia.<sup>22</sup> Sedikit pun tidak tergores dalam hati rakyat Persia untuk menobatkan salah seorang panglima perang ataupun seorang terkemuka lain seperti panglima RUSTUM dan JABAND dan lain-lainnya, karena mereka bukan berasal dari keluarga raja.

### **13. Perbedaan Kelas dalam Masyarakat**

Bangsa Persia menganggap pemuka-pemuka agama dan pennuka masyarakat lebih mulia dari masyarakat awam baik dari segi jenis keturunannya maupun kemampuan cars berpikirnya. Semuanya memberikan kekuasaan pada orang-orang terkemuka itu tanpa batas sedikit pun dan semuanya tunduk sepenuhnya kepada mereka. Sehubungan dengan hal ini Prof. Arthur Christian penulis buku “Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid” berkata, “Masyarakat Persia dibagi dalam beberapa kelas menurut garis keturunan dan profesinya masingmasing. Kelas yang satu dengan

---

<sup>22</sup> Tarikhut Thabari, jilid 2 dan Sejarah Persia oleh Makarius.

yang lain sangat berjauhan tidak ada sesuatu yang dapat menghubungkannya.<sup>23</sup>

Pemerintah Persia melarang salah seorang dari rakyatnya untuk membeli tanah atau bangunan kepunyaan seorang penguasa.<sup>24</sup> Gans politik keluarga Sasanid menekankan hendaknya setiap orang puss dengan kedudukan yang ada sesuai dengan nasabnya tanpa menginginkan kedudukan orang lain lebih tinggi.<sup>25</sup>

Tidak seorang pun-dibolehkan mengambil pekerjaan selain pekerjaan yang telah ditakdirkan Allah padanya.<sup>26</sup> Raja-raja Persia tidak pernah mewakili tugas rutinnnya sehari-hari kepada seorang rendah.<sup>27</sup>

Demikian pula di kalangan masyarakat awam pun juga dibagi beberapa tingkatan yang sangat berjauhan antara satu dengan lainnya. Setiap tingkatan mempunyai kedudukan masing-masing. 28) Sebenarnya perbedaan kelas dan tingkatan mtrupakan suatu penghinaan terhadap manusia. Hal ini dapat terlihat jelas terutama di majelis-majelis kaum bangsawan. Sebagai penghormatan terhadap kaum bangsawan tersebut seorang harus berdiri tegak bagaikan patung ataupun diwajibkan duduk seperti anjing yang sedang

---

<sup>23</sup> Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 590.

<sup>24</sup> Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 420.

<sup>25</sup> Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 418.

<sup>26</sup> Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 422.

<sup>27</sup> Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 421.

menunggu juragannya. Perbuatan semacam ini pernah dicela oleh seorang utusan kaum Muslimin yang sedang menyaksikan kejadian tersebut di atas. Seperti yang diriwayatkan oleh Thabari ketika menceritakan tunduknya bangsa Persia untuk menghormati kaum pembesarnya seperti yang berlaku menurut adat istiadat di Persia. Dari Abi Usman An Nandi katanya, “Ketika Mughirah bin Syu’bah berhasil menyeberang ke Persia mereka minta izin kepada panglima Rustum untuk memperkenankan Mughirah menghadap padanya. Sedikit pun mereka tidak mengubah keangkuhan mereka demi untuk menunjukkan kebesarannya terhadap bangsa Arab. Mughirah datang ke tempat mereka sedangkan para pembesar itu lengkap dengan pakaian kebesaran dan mahkota di atas kepala mereka masing-masing. Mereka duduk dengan angkuh. Untuk mencapai kepada panglima itu harus melewati para pembesar yang angkuh. Mughirah datang dan terns menuju ke singgasana panglima Rustum. Ia duduk bersama Rustum di atas singgasananya. Melihat kelaktian Mughirah yang sedemikian itu para pembesar yang berada di sekitarnya marah dan menariknya turun dari singgasana panglima Rustum.

Kata Mughitah, “Dulu kami selalu mendengarkan berita menarik tentang kalian, tapi nyatanya kalian adalah bangsa yang paling bodoh. Kami bangsa Arab sama rata, tidak pernah memperhambakan diri sebagian pada yang lain, kecuali seorang musuh. Kami kira kalian itu mempunyai kedudukan yang sama

semuanya seperti kami. Bahkan lebih daripada itu kami juga dengar bahwa sebagian kamu ada yang dipertuhankan oleh sebagian yang lain. Adat istiadat yang tidak baik ini tidak pernah kami lakukan. Sebenarnya aku tidak mendatangi kalian namun kalian sendiri yang mengundang aku kemari. Pada hari ini aku lihat sendiri bahwa kalian telah lemah dan kalian akan terkalahkan. Sebenarnya kerajaan itu tidak dapat berdiri - dengan cara seperti ini dan tidak akan tegak dengan cara pemikiran seperti ini.”<sup>28</sup>

#### **14. Mengagungkan Ras Persia**

Bangsa Persia adalah bangsa yang sangat mengagungkan rasnya sendiri. Ras bangsa Persia dianggap lebih mulia dari ras bangsa lain. Mereka anggap bahwa bangsa Persia diberikan kelebihan-kelebihan yang tidak diberikan pada bangsa lain. Bangsa lain dianggap bangsa yang tidak sederajat dengan mereka. Karena itu mereka menjuluki bangsa-bangsa lain dengan berbagai macam julukan yang menghinakan mereka.

Menyembah Api dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Di masa kuno yang lalu pada mulanya bangsa Persia itu menyembah Allah dan bersujudwada-Nya. Kemudian mereka berubah menyembah matahari, bulan dan bintang seperti yang dilakukan oleh orang di masa purba. Zoroaster datang mengajarkan agama Tauhid

---

<sup>28</sup> Thabari, jilid 4 hal. 108.

dan mengajak mereka meninggalkan dari menyembah patung. Ia mengajarkan bahwa cahaya Tuhan itu memancar pada setiap Benda yang bercahaya. Karena itu ia menyuruh pengikutnya untuk menghadap ke arah matahari ataupun api di waktu sembahyang. Menurut anggapannya cahaya itu adalah lambang Tuhan. Ia melarang untuk mengotorkan empat macam: api, udara, tanah dan air. Sepeninggal Zoroaster pendeta-pendetanya mengadakan berbagai macam peraturan yang melarang orang untuk menggunakan api. Karena itu pekerjaan mereka sehari-hari hanya bercocok tanam dan berdagang saja. Cara pengagungan ini berubah sedikit demi sedikit akhirnya sampai mereka menyembah api benar-benar. Untuk itu mereka mendirikan berbagai macam kuil. Semua kepercayaan yang ada di Persia waktu itu lenyap semuanya kecuali hanya menyembah api saja.<sup>29</sup>

Disebabkan karena persembahan api itu tidak pernah disyariatkan oleh suatu agama pun dan tidak pernah seorang Rasul pun yang diutus untuk mengajarkan agama seperti itu, maka agama ini pun juga tidak dapat dijadikan sebagai sumber hidup mereka dan seorang yang bersalah tidak ada hukumannya. Maka agama Majusi itu tidak lebih dari hanya merupakan ritual (upacara keagamaan) yang dilakukan di saat tertentu dan di tempat tertentu pula.

---

<sup>29</sup>Lihat *Sejarah Persia* oleh Syahin Makarius, hal. 221.

Demikianlah keadaan bangsa Persia yang tidak pernah dituruni sebuah agama pun yang dapat membimbing mereka dalam mengatur rohani, akhlak, mengekang hawa nafsu, berlaku takwa dan beramal saleh, serta yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan rumah tangga, ataupun sendi politik dan bangsa, yang dapat dijadikan membela kepentingan rakyat dari penindasan para penguasa dan kezaliman seseorang. Pokoknya bangsa Persia waktu itu tidak berbeda dengan bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal agama. Tidak ada batasan-batasan tertentu dalam soal moral maupun perbuatan-perbuatan.

### **15. Cina, Agama dan Peraturan-Peraturan yang Ada**

Di abad itu di Cina terdapat tiga agama yang berkembang. Agama Lau Tse, Confucius dan Budha. Agama Lau Tse telah berubah menjadi agama berhala dalam waktu yang pendek. Agama tersebut lebih banyak bersandarkan pada pendapat-pendapat saja daripada pengalaman. Pengikutnya lebih mengutamakan hidup sederhana dan zuhud. Mereka tidak kawin bahkan tidak senang melihat kaum wanita. Agama tersebut tidak mempunyai ajaran yang dapat dijadikan, pedoman untuk - mengatur hidup maupun bernegara. Sampai pengikut-pengikutnya yang datang setelahnya banyak yang tidak menganut pendapatnya bahkan banyak pula yang membelok ke ajaran (agama) lain.

Sedangkan agama Confucius lebih, banyak menyandarkan pada pengalaman daripada pendapat-pendapat. Namun ajarannya hanya terbatas pada soal-soal cara mengatur hidup duniawi, politik dan administrasi. Dalam beberapa waktu, pengikut Confucius ini pemah tidak menyembah pada tuhan tertentu. Mereka hanya menyerribah pohon, sungai dan apa saja yang mereka sukai. Agama tersebut sedikit pun tidak didasari rasa keimanan dan tidak bersandarkan pada wahyu Allah. Agama tersebut tak lebih hanya merupakan suatu ideologi dan pengalaman seorang pandai yang boleh di erima ataupun ditolak.

## **16. Budha, Perkembangannya dan Keruntuhannya**

Kesederhanaan dan semangat agama Budha yang dikenal itu kini telah lenyap diubah menjadi agama berhala. Penyembah patung dan pendiri kuil-kuil di mana saja. Patung Budha didirikan di mana saja. Banyaknya patung tersebut merupakan ciri khas bagi setiap kota yang agama Budha berkembang dalamnya.<sup>30</sup>

Sehubungan dengan hal ini seorang profesor dalam Sejarah Kebudayaan India di salah satu universitas India, berkata, “Di masa agama Budha berkembang, di India berdiri suatu kerajaan yang

---

<sup>30</sup> Setiap orang mengunjungi museum TAKSALA di sebelah barat Punjab (Pakistan) pasti akan takjub banyaknya jumlah patung Budha yang telah dikeluarkan dari bawah tanah bekas kota-kota Budha yang hancur. Dari sini dapat disimpulkan bahwa agama dan kebudayaannya benar-benar merupakan agama dan kebudayaan.

menyembah patung-patung, ikatan persaudaraan seagama Budha pun berubah dan banyak timbul bentuk bicrah.<sup>31</sup>

Hal ini juga diakui oleh salah seorang politikus India yang termasyhur sebagai berikut, “Kaum Brahmana menjadikan Budha sebagai tuhan, hal ini juga diikuti oleh agama Budha itu sendiri. Persaudaraan seagama Budha berkembang besar dan mempunyai kekayaan yang berlimpah-limpah. Lama-kelamaan akhirnya agama Budha menyimpang dari ajarannya yang ash, berubah menjadi agama yang mengagungkan sihir dan khayalan-khayalan. Di masa itu agama Budha makin lemah dan lenyap sedikit demi sedikit setelah berkembang dengan pesat lebih dari seribu tahun di India. Sehubungan dengan hal ini Mrs. Rhys Davida pernah menceritakan pula tentang kelemahan dan keruntuhan agama Budha di masa itu, seperti yang dikatakan oleh Rada Krisnan dalam bukunya “Falsafat India”: “Segala macam pemikiran buruk banyak menodai ajaran Budha ash sehingga agama Budha diracuni oleh segala macam khayalan buruk. Mazhab baru timbul dan berkembang dengan pesat, namun tak lama mazhab itu pun lenyap dan digantikan oleh mazhab baru lagi. Demikianlah seterusnya. Sehingga ajaran asli agama Budha yang terkenal dengan kesederhanaannya itu tertutup oleh

---

<sup>31</sup> *India Di Masa Kuno* (Urdu) oleh Isyuratuba.

segala macam bentuk khayalan kosong, disebabkan banyaknya timbul fatwa-fatwa baru.<sup>32</sup>”

Selanjutnya Jawahar Lal Nehru menyatakan dalam bukunya: “Hindu dan Budha keduanya banyak mengalami keruntuhan. Di dalamnya banyak kemasukan tradisi buruk. Sehingga sangat sukar untuk dipisahkan antara keduanya, karena kedua agama itu telah bercampur jadi satu.”<sup>33</sup>

Menurut para ahli sejarah agama Budha dan pendirinya, kepercayaan tentang wujudnya Tuhan Yang Maha Esa itu diragukan adanya dalam agama Budha. Sampai mereka banyak yang bertanya, “Bagaimana mungkin agama yang sebesar itu dapat berdiri, jika hanya didasari budi pekerti saja tanpa didasarkan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa?”<sup>34</sup>

Ajaran Budha itu tidak lebih hanya mengajak orang untuk membersihkan jiwanya, mengekang nafsunya, berkelakuan baik, mencari ilmu dan menjauhkan diri dari kesakitan.”

Kalau begitu dapat kita simpulkan bahwa di Cina waktu itu tidak ada suatu agama yang dapat memberikan mercu suar kepada dunia. Mereka yang tinggal di ujung timur dunia hanya cukup dengan menjaga agama dan adat istiadat nenek moyang mereka tanpa

---

<sup>32</sup> *The Discovery of India*, by P. Jawahar Lal Nehru, hal. 201-202.

<sup>33</sup> *The Discovery of India*, hal. 201-202.

<sup>34</sup> *Encyclopaedia of Britanica*, pasal Budha.

adanya usaha memperkembangkan apa yang mereka miliki itu, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain.

### **17. Bangsa-Bangsa di Asia Tengah**

Adapun keadaan bangsa-bangsa yang hidup di Asia Tengah dan Timur seperti bangsa Mongol, Turki dan Jepang pada umumnya mereka beragama campuran antara Budha dan Animisme. Sedikit pun mereka belum mengenal ilmu pengetahuan maupun cara berpolitik. Waktu itu mereka sedang dalam keadaan masa perpindahan dari cara primitif ke tingkat peradaban. Termasuk juga di dalamnya sebagian bangsa-bangsa yang masih rendah sekali tingkat pemikirannya.

### **18. India, Agama, Masyarakat dan Peradabannya**

Semua ahli' sejarah India telah sepakat bahwa mulai abad keenam Masehi India mengalami keruntuhan moral, agama dan masyarakat yang amat drastis sekali. Waktu itu India sama keadaannya dengan negara-negara tetangganya dalam keruntuhan moral dan masyarakat yang sedang melanda di seluruh permukaan bumi ini. Namun India jauh lebih rusak dari negaranegara lainnya yang disebabkan oleh tiga faktor utama: 1) Banyaknya jumlah tuhan yang disembah, 2) Banyaknya penyelewengan dalam bidang seks, 3) Banyaknya perbedaan kelas/tingkatan dalam masyarakat yang amat menyolok.

## **19. Keberhalaan yang Keterlaluan**

Di abad keenam Masehi di India agama berhala itu telah mencapai puncaknya. Sebenarnya jumlah tuhan yang disembah seperti yang disebutkan dalam kitab Weda sebanyak tiga.puluh tiga tuhan. Namun pada abad keenam jumlah tuhan berkembang menjadi tiga ratus tiga puluh juta tuhan. Segala sesuatu yang menarik dianggap sebagai tuhan. Jumlah patung yang disembah itu sudah tidak terhitung lagi banyaknya. Sampaisampai semua orang yang terkenal dalam sejarah ataupun pahlawan perang yang terjadi di berbagai masa semuanya dianggap tuhan. Gunung-gunung, emas dan perak, Sungai Gangga, senjata, alat tulis, alat hubungan seks, binatang (sapi) bahkan sampai bintang-bintang pun semuanya dianggap sebagai tuhan. Pokoknya agama Hindu waktu itu tak lebih hanya merupakan dari kumpulan khurafat, cerita kosong, puisi, dan berbagai macam ritual yang tidak diajarkan oleh Allah Taala. Di masa apa pun pikiran yang waras pasti tidak dapat menerimanya.

Waktu itu seni memahat patung berkembang dengan pesat sekali. Terutama pada abad keenam dan ketujuh Masehi seni ini mencapai puncak keunggulannya. Sampai dapat mengalahkan semua hasil seni pahat patung yang pernah diciptakan oleh generasi yang sebelumnya. Semua orang baik dari tingkat penguasa sampai rakyat semuanya menyembah berhala. Sehingga agama Budha dan Hindu terpaksa ikut tenggelam dalam menyembah patung-patung demi

untuk menjaga kelangsungan eksistensinya. Untuk mengetahui sampai di manakah lugs keberhalaan di masa itu dapat kita ikuti keterangan yang diberikan oleh seorang petualang Cina Huan Suing yang pernah mengadakan perjalanan antara tahun 630 dan 644 untuk menghadiri suatu upacara beSar yang diadakan oleh Raja Harasy, yang memerintah dari tahun 606-647 M sebagai berikut: “Pernah raja Harasy mengadakan suatu pesta besar di Qunuj yang dihadiri oleh sejumlah besar dari berbagai agama yang berkembang waktu itu di India. Waktu itu Raja meletakkan patung Budha di atas menara yang tingginya lima puluh hasta. Selain itu ada lagi patung Budha lebih kecil dari patung yang pertama yang diiring dalam suatu upacara kehormatan. Raja Harasy berdiri di samping patung Budha itu dengan dinaungi payung kehormatan sambil menghalaukan alat dari patung”.<sup>35</sup>

Petualang Cina itu kemudian melanjutkan ceritanya: “Sebagian keluarga raja itu dan para pembesarnya ada yang menyembah dewa Syiwa. Sebagian lain ada yang menganut agama Budha. Sebagian lain ada yang menyembah matahari dan ada pula yang menyembah Wisnu. Pokoknya setiap orang mempunyai tuhan sendiri ataupun beberapa tuhan yang disembahnya semua.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Pengembaraan Huang Suing* oleh Fu Kui Ki.

<sup>36</sup> *Pengembaraan Huang Suing* oleh Fu Kui Ki.

## 20. Penyelewengan dalam Bidang Seks

Sejak zaman dahulu di India terkenal sebagai negara yang banyak terjadi penyelewengan dalam bidang seks. Di sini dapat kita katakan mungkin tidak ada suatu agama pun di mana saja yang banyak memberikan dorongan pada hawa nafsu seks lebih besar dari agama Hindu di India. Buku-buku yang beredar di India, dan di kalangan orang-orang beragama pun banyak membicarakan tentang kisah-kisah cabul yang dilakukan oleh para Dewa dan Dewi tanpa rasa malu sedikit pun. Kisah cabul semacam ini besar pengaruhnya di kalangan orang yang taat beragama. Untuk itu mereka pun tidak segan membicarakan kisah cabul itu dengan diiringi dengan semangat dan rasa iman yang mendalam. Bahkan yang lebih dari itu mereka pun tak segan-segan untuk mengagungkan alat kelamin seperti yang diwujudkan dalam persembahannya terhadap Mahadewa yang dilambangkan dengan bentuk yang amat cabul sekali. Di camping itu pergaulan bebas antara kaum wanita dan pria baik yang masih kecil maupun di masa remaja. Para ahli sejarah banyak menerangkan bahwa sebagian kaum pria Hindu ada yang menyembah alat kelamin wanita yang sedang telanjang dan kaum wanitanya ada yang menyembah alat kelamin pria yang sedang telanjang.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Satryata Prakash Lediemand Sarsuti Hinduisme, hal. 344.

Kaum biarawan yang mengabdikan dirinya di kuil-kuil banyak merampas keperawanan para biarawati maupun pengunjung wanita yang datang ke kuil. Pokoknya kuil-kuil merupakan tempat yang aman untuk kaum pemburu cinta. Jika tempat-tempat suci yang sengaja dibangun untuk tempat ibadat sudah demikian keadaannya, lalu bagaimanakah penilaian pembaca tentang keadaan di dalam istana-istana kaum bangsawan? Yang jelas mereka banyak yang sudah berani melanggar kehormatan dan melakukan kemaksiatan. Terutama sekali di tempat ramai yang dihadiri oleh kaum pria dan wanita. Jika mereka telah minum minuman keras maka segala apa yang diinginkan boleh diperbuat, karena semua rasa malu telah dibuang jauh dari hati mereka. Demikianlah keruntuhan moral dan penyelewengan dalam bidang seks yang melanda India di masa itu.

## **21. Pembagian Kasta yang Kejam**

Dalam sejarah manusia tidak ada suatu bangsa yang kenal sistem pembagian kasta dalam masyarakat lebih kejam dari bangsa India. Sistem pembagian kasta ini telah dikenal oleh bangsa India sejak ribuan tahun yang silam, dan hingga kini masih terus berlangsung. Timbulnya pembagian kasta ini dikenal sejak berakhirnya masa kitab Weda. Manusia dibagi kastanya disesuaikan dengan pekerjaan yang dikerjakannya secara turun-temurun. Atau menurut garis keturunannya. Peradaban Hindu yang semacam ini mulai berkembang di India tiga ratus tahun sebelum Masehi. Agama

Hindu menetapkan peraturan baru untuk membagi masyarakat Hindu dalam beberapa kasta. Akhirnya peraturan tersebut berlaku resmi sampai sekarang. Peraturan tersebut dikenal dengan nama Manuśyastra.

Peraturan tersebut membagi manusia dalam empat tingkatan:

- a. Kasta Brahmana, yaitu kaum pendeta.
- b. Kasta Syatria, yaitu kaum pejuang, tentara.
- c. Kasta Waisya, yaitu kaum saudagar, pedagang.
- d. Kasta Syudra, yaitu kaum melarat, kaum buruh dsb.

Pencipta undang-undang tersebut (Manu) berkata, “Tuhan telah menciptakan kaum Brahmana dari mulut-Nya, kaum Syatria dari Iengan-Nya, kaum Waisya dari paha-Nya dan kaum Syudra dari kaki-Nya. Kemudian Tuhan memberi tugas pada mereka untuk kehidupan di dunia ini sebagai berikut: Kaum Brahmana ditugaskan untuk mengajar kitab Weda, menyampaikan nazar seorang untuk Tuhan, ataupun menerima sedekah seseorang. Kewajiban kaum Syatria untuk membela orang, memberi sedekah pada orang dan menerima nazar seseorang serta menjauhi hawa nafsu. Tugas kaum Waisya mengembala ternak, belajar kitab Weda, berdagang dan bertani. Sedangkan kaum Syudra tidak diberi tugas selain untuk menolong ketiga kasta di atas.”<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> *Manuśyastra* bab satu.

## 22. Keistimewaan Kasta Brahmana

Undang-undang kasta itu memberikan kepada kasta Brahmana berbagai macam keistimewaan khusus seperti yang dimiliki oleh tuhan. Undang-undang kasta itu mengatakan, “Kasta Brahmana kesayangan tuhan dan penghulu sekalian manusia. Apa saja yang ada di dunia ini adalah untuk mereka dan mereka adalah makhluk yang termulia di permukaan bumi.”<sup>39</sup>

Bagi kasta Bralunana diperbolehkan untuk mengambil semua harta yang dimiliki oleh hambanya kasta syudra tanpa ada dosa, karena hamba kasta rendah tidak berhak memiliki harta sedikit pun. Semuanya harus. diberikan pada kasta Brahmana.<sup>40</sup>

Seorang Brahmana yang hafal Reg Weda (Kitab Suci) akan terhapus seluruh dosanya walaupun ia membunuh seluruh kasta di bawahnya.<sup>41</sup>

Tidak seorang raja pun diperbolehkan menarik pajak dari kasta Brahmana walaupun kerajaan dalam keadaan yang sangat kritis. Tidak dibenarkan sedikit pun seorang Brahmana mati kelaparan.<sup>42</sup>

Jika seorang Brahmana sampai harus dikenai hukuman mati, maka seorang hakim tidak boleh menghukumnya selain hanya

---

<sup>39</sup> Manusyastra bab kesatu.

<sup>40</sup> Manusyastra bab kedelapan.

<sup>41</sup> Manusyastra bab kesembilan.

<sup>42</sup> *Manusyastra* bab kesembilan.

digunduli kepalanya saja. Sedangkan selain kasta Brahmana ia boleh dibunuh.<sup>43</sup>

Sedangkan kasta Syatria kedudukannya lebih tinggi dari kedua kasta Waisya dan Syudra. Namun mereka jauh di bawah kasta Brahmana. Manu berkata, “Seorang Brahmana yang masih berumur sepuluh tahun jauh lebih mulia dari seorang kesatria yang telah berumur -seratus tahun, sebagaimana kelebihan seorang ayah terhadap putranya.”<sup>44</sup>

### **23. Kasta Syudra**

Menurut undang-undang kasta golongan Syudra dinyatakan lebih rendah dari binatang ternirk bahkan lebih rendah dari anjing. Undang-undang kasta itu menyatakan: “Paling untungnya kasta Syudra jika ia dapat berbakti terhadap kasta Brahmara tanpa suatu upah pun yang diperoleh.”<sup>45</sup>

Menurut undang-undang itu juga dinyatakan: “Mereka (kaum Syudra) dilarang menyimpan harta, karena hal itu berarti menyakiti kasta Brahmana.”<sup>46</sup>

Jika seorang kasta Syudra mengacungkan tangan ataupun mengangkat tongkat ke hadapan seorang Brahmana ia harus dipotong

---

<sup>43</sup> *Manusyastra* bab kedua.

<sup>44</sup> *Manusyastra* bab kesebelas.

<sup>45</sup> *Manusyastra* bab kesebelas.

<sup>46</sup> *Manusyastra* bab kesepuluh.

tanggannya. Jika ia menendangkan kakinya maka ia harus dipotong kakinya.<sup>47</sup>

Jika seorang Syudra hendak mengajak duduk bersama dengan seorang Brahmana maka sang raja hendaknya menyetrika pantat si Syudra itu dan mengusirnya dari negeri itu.<sup>48</sup>

Jika ia memukul -atau mencaci seorang Brahmana ia harus dipotong lidahnya, jika ia dikatakan bahwa ia mengetahuinya maka ia harus disiram dengan minyak mendidih.<sup>49</sup>

Untuk menebus dosanya membunuh anjing, kucing, katak, burung gagak dan burung hantu disamakan dengan cara penebusan membunuh seorang Syudra.<sup>50</sup>

## **24. Kedudukan Wanita dalam Masyarakat India**

Di masa itu derajat wanita di India sangat merosot sama dengan derajat seorang budak wanita.<sup>51</sup>

Ada kalanya seorang suami rela menyerahkan istrinya sebagai taruhan di medan judi. Ada pula di masa itu di India seorang wanita mempunyai suami lebih dari satu.

Pada umumnya jika seorang wanita ditinggal suaminya meninggal maka ia diperlakukan sebagai seorang yang tak berharga.

---

<sup>47</sup> *Manusyastra* bab kesepuluh.

<sup>48</sup> *Manusyastra* bab keempat.

<sup>49</sup> *Manusyastra*.

<sup>50</sup> R.C. Dutt 342-343.

<sup>51</sup> 'Baca *Permulaan Kisah Mahabarata*, R.C. Dutt hal. 331.

Ia tidak boleh kawin lagi. Ia diharuskan jadi budak di rumah bekas suaminya. Di mana-mana ia akan' dihina dan diperolokkan orang. Sehingga tidak ada jalan lain baginya selain menceburkan dirinya ke medan perabuan menyusul kematian suaminya demi untuk menyelamatkan dirinya dari siksaan batin. Demikianlah keadaan India dan bangsa India yang dikenal oleh sebagian sejarawan Arab sebagai sumber peradaban dan bangsa yang tinggi daya pikirnya disebabkan jauhnya dari masa Risalah Ilahi dan 'banyaknya kerusakan mental itu menyebabkan negara dan bangsa ini menjadi suatu gelanggang kejahatan, kebodohan dan kezaliman yang tidak pernah terjadi pada bangsa lain maupun alam sejarah.

## **25. Bangsa Arab, Pembawaan dan Tabiatnya**

Di antara sekalian bangsa-bangsa yang hidup di 'zaman jahiliah itu bangsa Arablah yang tergolong. bangsa yang masih mempunyai tabiat yang terpuji, seperti fasih, pandai dalam mengutarakan sesuatu, senang pada kemerdekaan, kejantanan, keberanian, bersemangat dalam membela yang benar, bicara yang jujur, pandai mengingat dan menghafal, senang pada persamaan, mempunyai semangat keras, sejati dan amanat.

Namun disebabkan jauhnya mereka dari masa kenabian dari terisolirnya kehidupan mereka serta kuatnya mereka dalam mernehang adat dan agama nenek moyangnya, menyebabkan mereka

mengalami kemerosotan yang drastis sekali baik di bidang akidah, akhlak maupun dalam kehidupan sosialnya.

## **26. Kemusyrikan Jahiliah**

Sebenarnya kemusyrikan pada masa itu merupakan akidah yang dianut oleh seluruh bangsa Arab. Mereka percaya bahwa Allah itu adalah Tuhan Yang Maha Agung, Pencipta alam semesta ini dan Dia-lah yang berkuasa penuh di alam semesta ini. Jika mereka ditanyakan, “Siapakah yang menjadikan langit dan bumi ini?” Pasti mereka akan mengatakan, “Allah yang menciptakannya.” Tapi karena alam pemikiran jahiliah mereka dan jaulmya mereka dari masa kenabian, Atuiyah yang menyebabkan mereka sukar untuk menerima ajaran Tauhid seperti yang diajarkan oleh para nabi. Mereka pun sukar untuk meyakini diterimanya doa seorang di sisi Allah tanpa suatu perantaraan yang kuat di sisi-Nya. Seperti yang mereka saksikan di kalangan pembesar yang berkuasa di sekelilingnya. Karena itu terpaksa mereka menjadikan perantara yang kiranya dapat membantu mereka ketika berdoa kepada Allah: Pada mulanya mereka hanya meyakini bahwa perantara-perantara hanya sekedar membantu mereka saja ketika berdoa tanpa mempunyai suatu kekuasaan pun untuk mencampuri kekuasaan Allah. Untuk itu mereka cukup melakukan pendekatan yang sifatnya memohon restu dari para perantara itu. Namun makin lama mereka yakini bahwa perantara-perantara itu juga mempunyai kekuasaan

sama dengan Allah. Sehingga keyakinan pada Allah jadi kabur tidak menentu.

## **27. Berhala-Berhala Bangsa Arab Di Masa Jahiliah**

Makin lama golongan kedua ini mempercayai perantara-perantara itu mempunyai kekuasaan sama dengan kekuasaan Allah makin berkembang. Dan akidah seperti ini berkembang ke seluruh bangsa Arab. Sejak saat itu seluruh bangsa Arab mulai menyembah berhala dan patung yang sernulanya hanya dijadikan sebagai perantara saja.

Gejolak menyembah berhala meluas ke seluruh jazirah Arabia. Setiap kabilah, setiap tempat maupun di setiap kota dibangun berhala tersendiri. Bahkan setiap rumah pun juga mempunyai berhala tersendiri pula. Dalam hal ini Al Kalbi berkata dalam butkunya, “Di setiap rumah penduduk kota Mekkah terdapat sebuah berhala yang disembahnya. Jika salah seorang hendak bepergian yang terakhir sekali diperbuat dalam rumahnya ialah mengusap berhala itu. Jika ia sampai di rumahnya pertama kali yang dilakukannya adalah mengusap berhala itu.”<sup>52</sup>

Waktu itu bangsa Arab sangat berlebihan dalam mengagungkan berhala. Sebagiannya ada yang mendirikan/ kuil, sebagian lagi ada yang mendirikan berhala. Jika mereka tidak mampu

---

<sup>52</sup> Lihat *Kitabul Asnam* oleh Al Kalbi hal. 33.

mendirikan kuil ataupun berhala maka ia menancapkan sebuah batu di depan Ka'bah ataupun di tempat lain yang dianggap pantas untuk ditawafi seperti ketika bertawaf di Ka'bah. Mereka namakan batu yang disembah itu dengan sebutan Al Anshab.<sup>53</sup>

Waktu itu di dalam dan di sekeliling Ka'bah terdapat 360 berhala. Kemudian berkembang dari menyembah berhala sampai pada pemujaan terhadap jenis batu-batuan. Sehubungan dengan hal itu Bukhari meriwayatkan cerita Abi Raja' Al-A'tharadi: "Dulu kami menyembah batu. Jika kami menemukan suatu batu yang lebih baik dari batu yang kita sembah, maka batu yang lama kami buang dan kami ganti dengan yang lain. Jika kami tidak mendapatkannya maka kami mengumpulkan sejumlah batu kecil kemudian memerah susu kambing di atas kumpulan batu itu kemudian kami berthawaf di sekelilingnya."<sup>54</sup>

Al Kalbi melanjutkan komentarnya, "Biasanya jika seorang hendak bepergian ia mengambil empat buah batu. Keempat batu itu dipilih satu yang terbaik kemudian dijadikan tuhan. Sedangkan yang ketiganya itu diletakkan menurut urutan kadarnya. Kemudian jika ia meninggalkan tempat itu maka ia tinggalkan begitu saja."<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Lihat *Kitabul Asnam* oleh Al Kalbi hal. 33.

<sup>54</sup> - Lihat *Jami'us Shahih Bukhari* bab Fathu Makkah.

<sup>55</sup> Jami'us Shahih, kitabul Maghazi, bab Wafd Banu Hunaifah.

## **28. Dewa-Dewa menurut Bangsa Arab**

Sebagaimana keadaannya bangsa-bangsa yang hidup dalam kemusyrikan di segala zaman dan di setiap tempat, bangsa Arab pun juga mempercayai adanya berbagai macam dewa. Mereka percaya bahwa Malaikat, Jin dan bintang adalah dewa. ‘Malaikat dianggap sebagai putri Allah yang diharapkan perantaraannya di sisi Allah dan yang pantas disembah. Jin juga dianggap sekutu Allah yang mempunyai kekuasaan ampuh karena itu mereka pun menganggap jin patut disembah.<sup>56</sup>

Al Kalbi berkata dalam bukunya, “Banu Malih dari suku Khuza’ah termasuk menyembah Jin.<sup>57</sup>

Shaid berkata dalam bukunya, “Banu Himyar menyembah matahari, Banu Kinanah menyembah bulan. Banu Tamim menyembah bintang Dabran. Banu Lukhmin dan Juzam menyembah Mars. Sedangkan kabilah Thai menyembah bintang Suhail, suku Qais Sya’ril Abur, dan Banu Asad menyembah bintang Atharid.<sup>58</sup>

## **29. Agama Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arabia**

Walaupun di jazirah Arabia agama Yahudi dan Nasrani berkembang namun sedikit pun tidak banyak menunjang bangsa Arab dalam pengertian agama. Sebagaimana yang telah kami

---

<sup>56</sup> *Kitabul Asnam* oleh Al Kalbi hal. 44.

<sup>57</sup> *Kitabul Asnam*.

<sup>58</sup> *Kitabul Asnam* hal. 34.

terangkan di depan tentang kericuhan dan pemalsuan yang dialami oleh agama Yahudi di Syiria dan agama Nasrani di Romawi Timur maupun di Syiria.

### **30. Risalah Kenabian dan Percaya Hari Kebangkitan**

Bangsa Arab membayangkan seorang Nabi itu dengan bayangan yang tak masuk akal. Nabi itu digambarkan sebagai seorang suci yang tidak makan, tidak minum, tidak kawin, tidak beranak, dan tidak berjalan di pasar. Sempitnya akal mereka juga tidak dapat meyakini bahwa kelak ada kebangkitan setelah mati untuk menghadapi perhitungan dengan beroleh pahala atau siksaan. Dalam Al Quran dikatakan:

“Mereka berkata, ‘Hidup itu hanyalah hidup kita di dunia ini saja. Kita mati dan hidup, dan yang membinasakan kita hanyalah zaman’”.<sup>59</sup>

Dan mereka berkata, “Jika kita telah jadi tulang belulang, apakah kami akan dibangkitkan kembali jadi makhluk baru?”<sup>60</sup>

Sehubungan dengan hal ini Shaid berkata, “Sebagian besar dari bangsa Arab tidak mempercayai adanya hari kebangkitan. Mereka tidak percaya akan adanya pembalasan di hari kiamat. Mereka anggap bahwa dunia itu tetap ada dan tidak akan rusak walaupun ia diciptakan. Sebagian pula yang percaya adanya hari

---

<sup>59</sup> Al Jatsiyah 24.

<sup>60</sup> Al-Isra' 49.

kebangkitan berpendapat siapa yang menyembelih onta di atas kuburnya kelak akan dibangkitkan dengan mengendarai onta sedangkan bagi mereka yang tidak melakukan demikian maka akan dibangkitkan dengan berjalan kaki.<sup>61</sup>

### **31. Keruntuhan Moral dan Kehidupan Sosial**

Waktu itu bangsa Arab juga dilanda kerusakan moral yang disebabkan oleh banyaknya pemakaian minuman keras. Minuman keras tersebar luas dan sangat dibanggakan oleh para penyair Arab. Para penyair Arab banyak merangkum puisi untuk memuji minuman-keras dan tempat berkumpul untuk mabuk-mabukan. Mereka namakan minuman keras itu dengan berbagai macam nama yang indah. Setiap saat warung penjual minuman keras selalu banyak dihadiri penggemarnya. Sebagai tanda tempat penjual minuman keras tidak jarang yang mengibarkan bendera di atas waning penjual minuman keras itu. Bendera itu dapat dikenal oleh semua orang dengan butan Ghaayah (tempat tujuan). Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair Lubaid dalam puisinya di bawah ini:

“Semalaman aku berada di warung penjual minuman keras bersama para penggemarnya dan setiap kali bendera itu ditancapkan aku datang untuk minum minuman keras walaupun mahal”.

---

<sup>61</sup> *Thabaqatul Umam*, oleh Shaid, hal. 44.

Dari luasnya pemakaian kata *Tijaratul Khamer* di kalangan bangsa Arab sampai pemakaian kata *Tijarah* yang mempunyai arti berdagang untuk segala sesuatu, berubah fungsinya dan pemakaiannya 'yang dikhususkan untuk berdagang minuman keras saja seperti yang diucapkan oleh Lubaid dalam kalimat Ghaayatu Taajirin di atas dan yang dikatakan oleh Amru bin Qumai'a dalam bait syairnya di bawah:

Waktu itu bangsa Arab juga sangat gemar pula berjudi. Perjudian dianggap oleh mereka suatu kebanggaan seperti yang dikatakan oleh salah seorang penyair jahiliah.

Demikian pula orang yang tidak gemar berjudi dianggap suatu hal yang aib. Seperti yang diisyaratkan oleh salah seorang penyair dalam syairnya.

Sehubungan dengan hal ini Qatadah memberikan komentarnya, "Di zaman jahiliah seorang laki-laki yang kalah berjudi ia akan mempertaruhkan harta dan istrinya. Adakalanya ia duduk sambil memikirkan harta dan istrinya yang dipertaruhkan itu di tangan orang lain. Hal ini menyebabkan banyak terjadinya permusuhan di antara bangsa Arab."<sup>62</sup>

Kebiasaan bangsa Arab di Hejaz dan Yahudi sering melakukan bunga yang mereka praktekkan itu sangat mencekik

---

<sup>62</sup> *Diwan Hamazah.*

orang yang berhutang. Sehubungan dengan hal ini Thabari memberikan komentarnya, “Di zaman jahiliah biasanya riba itu makin tahun makin bertambah besar. Jika seorang berhutang pada seseorang maka orang yang memberi hutang itu akan menagihnya jika tiba waktu yang dijanjikan untuk dibayar. Jika yang berhutang itu mampu maka ia akan melunasi hutangnya. Namun jika ia belum mampu melunasinya maka ia berjanji untuk melunasinya di waktu lain dengan menambah bunganya. Adakalanya seorang berhutang seratus maka hutang itu akan dilunasi dengan bunganya hingga jadi dua ratus bahkan akan jadi empat dengan bertambahnya waktu pelunasannya.”<sup>63</sup>

Pokoknya riba waktu itu merupakan hal biasa bagi bangsa Arab. Bahkan mereka anggap riba itu sama dengan berdagang.

Thabari berkata, “Mereka yang biasa melakukan riba di masa jahiliah biasanya jika tiba masanya seorang yang memberi hutang akan menagih. Sedangkan yang berhutang akan berkata tangguhkan waktu pembayaran hutangku nanti aku tambah hartamu. Jika keduanya telah menyetujui hal itu maka orang lain akan mengatakan pada mereka berdua hal itu tidak dihalalkan. Jika mereka berdua dikatakan sedemikian maka keduanya akan berkata, “Bagi kami

---

<sup>63</sup> *Diwan Hamazah.*

adalah sama menambah harga di awal pembelian maupun menambah harga pembayaran hutang.”<sup>64</sup>

Perbuatan zina di masyarakat Arab jahiliah banyak pula dilakukan orang. Perbuatan zina ini sebenarnya dibenci oleh sebagian bangsa Arab namun tidak terlalu ketat. Sebagian kaum wanita mempunyai beberapa kawan pria tanpa diikat oleh suatu perkawinan. Begitu pula sebaliknya. Bahkan sebagian wanita ada yang dipaksa untuk melakukan zina seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, “Sebagian orang Jahiliah ada yang memaksa budak wanitanya untuk berzina dengan orang lain untuk diambil upahnya.”<sup>65</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, Aisyah pernah berkata, “Pernikahan di zaman jahiliah ada empat macam. Pertama pernikahan seperti yang dilakukan oleh orang sekarang. Yaitu seorang laki-laki meminang seorang wanita dari walinya atau ayahnya. Kemudian diberikan maharnya dan dinikahnya. Kedua seorang suami berkata pada istrinya yang baru suci dari haidnya, “Kumpullah kamu dengan si fulan dan ambillah dari padanya bibit.” Wanita itu tidak akan dikumpuli oleh suaminya sebelum ia telah jelas mengandung dari lelaki lain yang mengumpulinya. Jika telah jelas wanita itu mengandung dari lelaki lain yang mengumpulinya maka

---

<sup>64</sup> Lihat *Tafsir Thabari* dalam penafsiran ayat *Innamaa Yuriidus Syaitanu An Yuuqi'a bainakumul 'Adaawata wal baghdhaa 'a*.

<sup>65</sup>*Tafsir Thabari* hal. 69.

suaminya mau mengumpulinya kembali jika ia suka. Karena ia mengharapkan bibit yang baik dari orang lain agar anaknya pandai. Nikah ini disebut nikah pembuahan (Istibdhaa'). Ketika pernikahan seorang wanita yang dikumpuli oleh sepuluh orang secara bersama. Jika wanita itu sampai melahirkan seorang bayi ia akan mengumpulkan kesepuluh orang itu dan ia berkata, "Telah kalian ketahui bahwa aku melahirkan dari salah seorang di antara kalian. Bayi ini adalah dari kamu hai fulan." Maka orang yang ditunjuk itu mau tidak mau harus menerima dan mengakuinya sebagai anaknya. Anak itu pun diberi nama dengan nama orang itu. Wanita macam ini adalah kaum pelacur. Biasanya mereka memasang bendera di tempat prakteknya agar orang mengenalnya. Yang keempat adalah wanita-wanita pelacur untuk umum jika orang senang ia akan mendatangnya. Jika si pelacur itu melahirkan anak, orang-orang yang pernah mengumpuli itu menanggung biaya anak itu. Setelah itu anak itu dinasabkan pada orang yang wajahnya serupa dengan wajah bayi itu dan ia pun tidak menolak untuk mengakui sebagai anaknya."<sup>66</sup>

### **32. Kedudukan Wanita Di Tengah Masyarakat Jahiliah**

Kedudukan kaum wanita di tengah masyarakat jahiliah patut disayangkan sekali. Semua haknya terampas, hartanya diperas dan tidak mendapat bagian waris. Bahkan jika seorang wanita ditinggal

---

<sup>66</sup> *Jami'us Shahihul Bukhari* bab: "La Nikaaha illa bi waliyin".

mati oleh suaminya atau diceraikan, maka ia tidak punya hak untuk kawin dengan pria yang disenanginya.<sup>67</sup>

Pada masa itu kaum wanita dapat diwarisi seperti harta benda ataupun kendaraan saja layaknya.<sup>68</sup>

Sehubungan dengan hal ini Ibnu Abbas memberikan komentarnya: “Di masa jahiliah jika seorang lelaki kematian ayahnya atau mertuanya maka ia berhak atas istri yang ditinggalkan. Jika ia mau ia boleh mengawininya atau menyekapnya sampai wanita itu menebus dirinya dengan uang mahar yang pernah diterimanya ataupun sampai wanita itu mati dengan sendirinya secara odtmatis lelaki itu dapat mengambil alih harta wanita itu.”

Atha' bin Abi Rabah berkata, “Pada zarriah jahiliah jika ada seorang wanita ditinggal mati oleh suaminya, maka wanita itu tak boleh lepas dari keluarga suaminya.

As Suddi juga memberi komentarnya, “Pada zaman jahiliah jika seorang lelaki ditinggal mati oleh ayahnya, saudara lelakinya, ataupun putranya sendiri maka ia berhak mewarisi istri yang ditinggalkan dengan jalan rnelempar wanita itu dengan bajunya. Jika terkena pada diri wanita itu berarti ia berhak mengawininya dengan mahar yang pernah diterimanya dari suaminya yang lama. Atau dinikahkannya dengan laki-laki lain dan dialah yang mengambil

---

<sup>67</sup> Al Baqarah ayat 232.

<sup>68</sup> Lihat surat An Nisa ayat 19.

maharnya. Namun jika yang melempar lebih dahulu si wanita itu maka wanita itu berhak atas dirinya untuk kembali ke rumah ayahnya.”<sup>69</sup>

Pada masa itu wanita sangat diperkosa haknya. Orang laki-laki dapat menuntut haknya dengan semena-mena. Sedangkan kaum wanita tak berhak sedikit pun menuntut haknya. Bahkan adakalanya mahar yang telah diberikan juga diminta kembali -oleh suaminya dan wanita itu sendiri tidak diceraikan dengan.,sewajarnya agar tidak disakiti.<sup>70</sup>

Adakalanya seorang suami dapat memperlakukan istrinya dengan sewenang-wenang. Sehingga wanita itu terkatung-katung.

Sampai jenis makanan pun adakalanya dihalalkan buat kaum pria dan diharamkan buat kaum wanita.<sup>71</sup>

Bagi kaum pria dibolehkan kawin dengn beberapa wanita tanpa batas.<sup>72</sup>

Pada umumnya setiap bayi wanita lahir ditanamkan hidup-hidup oleh ayahnya. Al Haitami berkata, “Mengubur bayi wanita hidup-hidup merupakan hal yang biasa dilakukan bangsa Arab. Biasanya satu dipelihara sedangkan yang sepuluh lainnya dikuburkan

---

<sup>69</sup> *Tafsir Thabari* jilid 4 hal. 308.

<sup>70</sup> Al Baqarah ayat 231.

<sup>71</sup> Al An'am ayat 140.

<sup>72</sup> An Nisa' ayat 3.

hidup-hidup. Waktu Islam datang, bangsa Arab terhadap mengubur anak-anak wanita hidup-hidup ada beberapa pandangan:

Sebagian ada yang menguburkan bayi wanita karena takut aib dan menanggung malu. Sebagian lagi ada yang mengubur bayi wanita yang takut mempunyai nasib buruk. Terutama sekali jika bayi wanita yang baru lahir itu kulitnya hitam atau jelek. Sebagian lagi ada yang melakukan hal itu karena takut tidak dapat memberi makan disebabkan kemiskinan dan sebagainya. Biasanya hal itu terjadi di kalangan bangsa Arab yang kelas ekonominya rendah. Karena itu ada sebagian bayi itu dijual kepada orang kaya.<sup>73</sup>

Sa'sa'a bin Najiyah berkata, "Islam datang dengan membebaskan tiga ratus bayi wanita yang akan dikubur hidup-hidup."

Sebagian orang Arab ada yang bernazar jika dikaruniai anak laki-laki sebanyak sepuluh orang maka akan disembelih satu, seperti yang dilakukan oleh Abdul Muthalib. Sebagian lagi beranggapan bahwa Para malaikat itu adalah putri-putri Allah, karena itu setiap anak wanita kembalikan saja pada Allah karena Allah lebih berhak untuk memilikinya.

Adakalanya pembunuhan terhadap wanita itu dilakukan dengan sadis sekali. Adakalanya penguburan bayi wanita itu ditunda karena ayahnya sedang dalam perjalanan atau sibuk berdagang. Sampai wanita itu jadi dewaga dan berakal. Namun penguburan yang

---

<sup>73</sup> Lihat *Bulughul Arab fi Ahwalil Arab* oleh Alusi, Kitabul Aghani.

tertunda itu tetap dilakukan. Dan wanita itu biasanya dilemparkan dari tempat yang tinggi.

Banyak agama besar yang dirusak dan dipalsukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab itu telah kehilangan bentuk asli dan kejiwaannya. Kalau pencetus-pencetus agama-agama itu dibangkitkan kembali, pasti mereka tidak akan mengenalinya lagi. Banyak pusat-pusat peradaban dan ilmu pengetahuan, maupun pemerintahan dan politik yang berubah menjadi gelanggang pertarungan, keruntuhan moral, kekacauan pemerintahan dan kebiadaban para penguasa. Semuanya sibuk dengan urusannya sendiri. Sehingga tidak mungkin dapat memberi penyuluhan pada dunia maupun umat manusia. Karena telah hilang nilai dan tujuan hidupnya, sedikit pun tidak bersandarkan pada petunjuk agama Samawi, maupun pada peraturan tertentu dalam suatu pemerintahan.



Diterbitkan Oleh:

Forum Intelektual Tafsir dan Hadits Asia Tenggara (SEARFIQH), Banda Aceh  
Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,  
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111  
HP. 08126950111

Email: [penerbitsearfiqh@gmail.com](mailto:penerbitsearfiqh@gmail.com)

Website: [www.al-muashirah.com](http://www.al-muashirah.com)

ISBN 978-623-95779-3-3

